

## Identitas Sosial Gereja

Arly E. M. de Haan<sup>1\*</sup>, Anika Ch. Takene<sup>2</sup>, Darniyati Amtiran<sup>3</sup>

### Info Article

Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Artha  
Wacana Kupang

\*e-mail:  
arlydehaan@gmail.com

Submit:  
September 28<sup>th</sup>, 2021

Revised:  
November 05<sup>th</sup>, 2021

Published:  
November 26<sup>th</sup>, 2021



This work is licensed  
under a Creative  
Commons Attribution-  
NonCommercial-  
ShareAlike 4.0  
International License

### Abstract

This article discusses the social identity of the early church according to the book of Acts. Social identity is understood as a value that is built together in a group and this value becomes the identity of the group. In obtaining the results of the study, we used the literature study method to examine the literature including examining key words in Greek. There are six keywords, namely *pisteuontes*, *homothumadon*, *sunegmenoi*, *diakonein*, *douleon*, and *huperetein*. These six words describe the values that became the identity of the early church, namely living in fellowship and service. The Holy Spirit makes the church community is a community of of fellowship. This term describes the ritual aspect that is carried out continuously to maintain a solid community, which is based on God's love. Another aspect that is strengthened is the aspect of loving service, which is part of the actual life of the community. Serving of love is done holistically, not only exclusively for the fellowship community but also for the society. This ministry is a distinguishing feature for the church community, as well as the most effective means of evangelism.

Keywords: fellowship, church, identity, Acts

### ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang identitas sosial gereja mula-mula menurut kitab Kisah Para Rasul. Identitas sosial dipahami sebagai nilai yang dibangun secara bersama dalam kelompok dan nilai ini menjadi identitas dari kelompok tersebut. Dalam mendapatkan hasil penelitian, kami menggunakan metode studi kepustakaan untuk menelaah literatur termasuk memeriksa kata-kata kunci dalam bahasa Yunani. Ada enam kata kunci yaitu *pisteuontes*, *homothumadon*, *sunegmenoi*, *diakonein*, *douleuon*, dan *huperetein*. Keenam kata ini menjelaskan tentang nilai yang menjadi identitas gereja mula-mula yaitu hidup bersekutu-bersehati dan melayani. Roh Kudus menjadikan komunitas gereja sebagai komunitas yang bersekutu-bersehati. Istilah ini menggambarkan aspek ritual yang dilakukan secara berkesinambungan untuk menjaga komunitas yang solid, yang berdasar pada kasih Allah. Aspek lain yang menguat adalah aspek pelayanan kasih, yang menjadi bagian dari kehidupan aktual komunitas tersebut. Pelayanan kasih dilakukan secara holistik, tidak saja eksklusif untuk komunitas persekutuan tetapi juga untuk masyarakat umum. Pelayanan ini menjadi ciri pembeda bagi komunitas gereja, sekaligus merupakan cara paling efektif untuk Pekabaran Injil.

Kata kunci: bersekutu, gereja, identitas, Kisah Para Rasul

## PENDAHULUAN

Keberadaan dan pertumbuhan gereja tidak dapat dilepaskan dari hakekatnya untuk melayani sesama. Artinya bahwa hakikat gereja adalah memberi perhatian terhadap pergumulan yang sedang dihadapi oleh manusia. dalam menjawab panggilannya, focus gereja bukan pada gedungnya. Gereja harus memberi perhatian pada manusia atau anggotanya baik secara pribadi maupun dalam satu persekutuan. Hal ini bukan karena tuntutan sosial semata namun karena gereja meneladani Yesus Kristus sebagai dasar yang teguh dan kokoh (1 Kor. 3:11). Jadi, segala dimensi pelayanan gereja harus dilandasi pada Yesus Kristus sebagai kepala gereja. (Hutagalung, 2016).

Sebagai suatu persekutuan yang dibangun atas dasar iman kepada Yesus Kristus maka gereja harus menunjukkan kekudusan hidup bahkan ketika berada dalam panggilan untuk turut bergumul dengan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia. Kekudusan merupakan ciri dan identitas gereja yang membedakannya dengan yang lain.

Gereja terpenggil untuk menunjukkan identitasnya dengan menyadari perkembangan dan perubahan kehidupan pada umumnya. Perubahan-perubahan dunia berdampak pada berbagai persoalan yang harus disikapi gereja secara tepat. Dalam menyikapi persoalan-persoalan yang ada di sekitar gereja, gereja tidak boleh kehilangan identitasnya. Panggilan mempertahankan identitas ini tidak saja dalam upaya mengabarkan injil di tengah-tengah persekutuan gereja namun juga dalam segala aspek kehidupan pada umumnya.

Tuntutan untuk menunjukkan identitas sebagai umat Allah sudah ada sejak perjanjian Lama. Umat Israel sebagai umat pilihan dituntut untuk menjaga identitas dengan melaksanakan sepuluh hukum dan menjaga kekudusan. Hal tersebut berlanjut dalam Perjanjian Baru di mana identitas ini dicirikan oleh Yesus dengan hukum kasih. Hukum kasih ini diwujudkan melalui relasi yang baik dan solider dengan sesama. Identitas ini juga yang kemudian dilanjutkan oleh para rasul melalui pengajaran kepada jemaat-jemaat Kristen mula-mula. Panggilan ini juga menjadi bagian perkembangan gereja dengan berdasarkan pada perintah Yesus untuk menjadi saksi sampai ke ujung dunia (Jacob, 1988).

Perintah Yesus kepada murid-murid untuk menjadi saksi sampai ke ujung dunia ditegaskan lagi dalam Kitab Kisah Para Rasul (Kis 1:8). Perintah ini kemudian terjalar dalam keseluruhan cerita dalam Kisah Para Rasul. Melalui ceritanya, Kitab Kisah Para Rasul juga menyoroti soal identitas sosial umat Allah. Hal ini dapat dipakai oleh gereja masa kini dalam menjalankan panggilan untuk mengabarkan injil. Untuk itu, tulisan ini bertujuan menemukan makna identitas sosial gereja dalam Kitab Kisah Para Rasul dengan menggunakan beberapa ayat kunci. Makna identitas sosial gereja hendaknya dipakai dalam menata pelayanan gereja baik ke dalam maupun ke luar, di tengah-tengah dunia.

Penelitian dengan mengangkat tema sosial dalam kitab-kitab Perjanjian Baru telah dilakukan oleh peneliti terdahulu seperti Yesus dan Kepedulian Sosial: Refleksi Alkitabiah Yesus Sang Reformis (Rifai, 2013), Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus dalam Lukas 4:18-19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja (Suardana, 2015), Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner (Susanto, 2019) dan Misi Injil Gereja Sebagai Pelayanan Bagi Perubahan Spiritual dan Sosial (Liku, 2021). Penelitian yang hasilnya dituangkan dalam artikel ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena penelitian ini mengangkat tema yang khusus berbicara

soal identitas sosial gereja dan dikaji berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan memanfaatkan literatur untuk memperoleh data penelitian tanpa penelitian lapangan. Studi ini bertujuan untuk memperoleh informasi sejenis dan mempertajam kajian teoritis. Studi kepustakaan juga dapat menggunakan buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006). Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 1988). Atau dapat juga berisi kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012).

### **HASIL dan Pembahasan**

Konteks Politik, Sosial-Budaya, Ekonomi dan Keagamaan di masa Kisah Para Rasul

Pada masa kitab-kitab Perjanjian Baru ditulis, hampir seluruh dunia berada di bawah kekuasaan kekaisaran Romawi, sehingga perlu sekali untuk memberi *highlight* tentang situasi politik pada masa itu, khususnya dalam pemerintahan para kaisar. Pada kisaran tahun tersebut, penting untuk memahami konteks politik yang didominasi oleh kekaisaran Romawi. Pada tahun 37-41 M, Gaius Caligula menjadi kaisar. Pada awal masa pemerintahannya ia sangat disukai, karena ia mengampuni tawanan politik, menurunkan pajak, menyelenggarakan hiburan untuk rakyat guna menarik simpati rakyat terhadapnya. Tetapi, setelah beberapa waktu, ia menuntut agar dirinya dipuja sebagai dewa, sehingga menimbulkan ketidaksukaan di kalangan bangsa Yahudi di dalam wilayah kekuasaannya. Hal ini dikarenakan, bertentangan dengan prinsip monotheisme dalam kepercayaan Yahudi. Caligula menghambur-hamburkan dana pemerintah, mengakibatkan terjadinya penyusutan anggaran. Untuk mengisi kembali, ia melakukan banyak tindakan kekerasan, seperti: penyitaan harta benda, warisan yang dipaksakan, dan segala macam bentuk pemerasan lainnya. Akhirnya ketika kelalimannya sudah melewati batas, ia dibunuh oleh seorang perwira pasukan pengawal kekaisaran pada tahun 41 M (Tenney, 2013).

Tiberius Claudius Germanicus diangkat sebagai kaisar yang baru pada tahun 41-54 M. Di bawah pemerintahan Claudius, Roma menjadi Negara birokratis, dipimpin oleh pelbagai komisi dan sekretariat. Claudius memperluas hak kewarganegaraan Romawi kepada penduduk yang berkedudukan tinggi di propinsi-propinsi. Claudius berusaha keras untuk mengembalikan dominasi agama Romawi kuno dalam masyarakat. Dia sangat anti terhadap kepercayaan asing (Tenney, 2013).

Pada tahun 54, Claudius meninggal dunia dan takhta kekaisaran Romawi jatuh ke tangan Nero sebagai anak adopsi dari Claudius. Lima tahun pertama masa pemerintahan Nero berlangsung dengan damai dan berhasil. Nero memerintah negaranya dengan sangat baik. Namun pada tahun 64 SM suatu kebakaran terjadi di kota Roma dan menghancurkan suatu wilayah luas di kota itu (Wahono, 2015). Dalam rangka membersihkan kota Roma dari para gelandangan dan perkampungan yang kotor, Nero memerintahkan untuk membakar rumah yang dianggap tidak pantas di kota Roma. Kebakaran itu menimbulkan masalah sosial lalu sebagai jalan keluar penyelesaiannya, maka tanggung jawab dari masalah itu dikenakan kepada orang-

orang Kristen yang tinggal di Kota Roma. Tuduhan ini merupakan siasat Nero untuk “mengkambinghitamkan” orang Kristen atas peristiwa pembakaran kota Roma (Wahono, 2015).

Corak kebudayaan pada masa itu didominasi oleh penyebaran semangat Helenis yang telah menembus timur maupun barat. Bahasa-bahasa utama yang dipakai di dunia Romawi adalah Latin, Yunani, Aram dan Ibrani. Latin adalah bahasa hukum di pengadilan dan kesusasteraan Roma. Sebagai bahasa sehari-hari kebanyakan bahasa Latin digunakan di wilayah Barat pendudukan Romawi. Sedangkan Secara kebudayaan, bahasa Yunani menjadi bahasa resmi dan bahasa pergaulan sehari-hari hingga masa pendudukan Romawi bagian Timur. Bahasa Yunani bahkan masih dipakai di Palestina dewasa ini, Yesus serta murid-murid-Nya juga menggunakan bahasa ini bila ingin berhubungan dengan orang-orang bukan Yahudi. Ada juga bahasa Aram adalah bahasa utama di dekat Timur (Tenney, 2013).

Dalam aspek sosial juga terlihat adanya pembagian kelas-kelas sosial. Penduduk Yunani-Romawi terbagi atas dua kategori utama, kelas atas dan kelas bawah. Kelas atas diduduki mereka yang berpengaruh, terhormat dan yang kaya. Sementara kelas bawah didominasi oleh mereka yang tidak memiliki jabatan dan hidup sederhana. Kategori atas, jumlahnya sangat kecil, sedangkan kategori bawah jumlahnya sangat besar. Patut dicatat bahwa anggota kelas atas relatif sedikit tetapi sangat menonjol karena mereka mengendalikan masyarakat dengan kekayaan dan kekuasaan (Stambaugh & Balch, 2004).

Dalam masyarakat Yahudi ada kelompok ningrat yang kaya yaitu para alim-ulama, keluarga para imam dan para rabi. Mereka mendapat keuntungan yang sangat besar dari hasil penjualan hewan kurban serta pertukaran uang ketika ada umat yang ingin memberi persembahan di bait suci. Orang kaya adalah kaum minoritas karena sebagian besar penduduk Palestina adalah orang miskin seperti para petani, seniman, dan sebagian kecil pedagang (Stambaugh & Balch, 2004).

Sebelum agama Kristen menguat, terdapat lima jenis agama yakni Partheon Romawi-Yunani, Pemujaan Kaisar, Agama-Agama Rahasia, Pemujaan Alam Gaib, Filsafat-Filsafat. Dari bermacam-macam jenis agama, agama Filsafat-filsafat dibagi lagi dalam beberapa ajaran yakni, Platonisme, Gnostik, Neo-Platonisme, Epikurianisme, Stoicisme, Sinisme, Skeptisisme (Stambaugh & Balch, 2004).

Agama kristen yang muncul juga saat itu adalah anak dari Yudaisme. Ajaran perjanjian baru mengenal Allah, manusia, dosa, penyelamatan, hukum, anugerah, doa, dan banyak tema lainnya yang sangat mendasar dalam kehidupan umat Kritsen semuanya berpihak didalam yang dianggap sebagai suatu cabang dari kepercayaan induk Yudaisme. Tetapi, agama Kristen harus berhadapan dengan penyangkalan orang Yahudi. Keadaan ini kemudian memicu terbentuknya komunitas status quo, para penganut agama Yahudi, yang bertahan dan memperlihatkan sikap resistensi bahkan permusuhan terhadap orang-orang percaya tersebut. Pada pihak lain, muncul komunitas pengikut Kristus sebagai hasil ajaran Yesus dari Nazaret. Murid-murid meneruskan ajaran itu dengan dahsyat sehingga seluruh Yerusalem terguncang. Pada waktu itu, Yerusalem justru sedang dipenuhi oleh orang dan penganut Yahudi yang datang dari berbagai wilayah Kekaisaran Romawi (Wilkinson & Boa, 2017).

#### Peranan Roh Kudus dalam Kitab Para Rasul

Peristiwa Pentakosta menjadi titik awal lahirnya gereja mula-mula. Peristiwa ini menjadi suatu gerakan besar yang meliputi kira-kira tiga ribu orang. Peristiwa itu

menjadi suatu pesta besar yang tentunya telah berlangsung beberapa hari lamanya. Dan demikian hari-hari itu sebagaimana dilukiskan di dalam Kisah Para Rasul 2:42-47, menjadi hari-hari pernyataan kekuatan Roh Kudus. Banyak kesempatan sekarang bagi para rasul untuk memberi kesaksian tentang segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Tuhan Yesus kepada mereka. Tentulah sekarang diwujudkan, apa yang telah dijanjikan Tuhan kepada mereka dalam Yoh 14:26 “tetapi penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu” (Brink, 2012).

Roh Kudus menjadi penggerak misi setelah Yesus naik ke sorga. Sekalipun tidak bisa disangkal bahwa misi Yesus dimulai dengan turunnya Roh (Luk 4:16-24). Jadi Roh Kudus menjadi penjamin sekaligus penghubung antara masa Yesus dengan jemaat mula-mula (Tisera, 2002). Misi yang dimulai dari Pentakosta ini, pertama-tama ditujukan kepada orang Yahudi. Oleh karena penolakan dari orang Yahudi sendiri maka misi ini juga ditujukan kepada bangsa-bangsa lain. Karena pekerjaan Roh Kudus, semua rintangan dari bangsa-bangsa lain dapat diatasi. Bahkan para rasul juga dipenuhi dengan Roh Kudus dalam melaksanakan pekabaran injil ke seluruh dunia (Hakh, 2019).

Ada dua peran Roh Kudus dalam misi menurut Kitab Kisah Para Rasul. *Pertama*, Roh Kudus memberikan kuasa kepada murid-murid (Kis 1:8). Dengan pemberian kuasa, murid-murid menjalankan perintah untuk menjadi saksi sampai ke ujung bumi. Kuasa Roh Kudus dirasakan dan dialami para murid melalui mujizat dan tanda-tanda dalam persekutuan gereja mereka. *Kedua*, Roh Kudus memberikan keberanian kepada murid-murid sehingga mereka dapat bersaksi tentang Yesus Kristus. Dengan kuasa Roh Kudus, para murid dapat bersaksi kepada orang banyak termasuk melalui kemampuan berbicara dalam berbagai Bahasa. Diceritakan juga bahwa para rasul seperti Petrus, Stefanus dan Paulus juga memberitakan tentang Yesus Kristus dengan jelas dan berani. Dengan keberanian dari Roh Kudus, para rasul dapat menegur orang-orang yang memberontak sekaligus memberikan pengharapan melalui kabar baik. Melalui pemberitaan para Rasul, banyak orang yang bertobat (Rouw, 2019). Semua cerita ini menunjukkan betapa kuatnya peranan Roh Kudus dalam cerita-cerita di Kitab Kisah Para Rasul. Roh Kudus menjadi penggerak utama bagi terbentuk jemaat mula-mula bahkan dalam pertumbuhan gereja.

Beberapa kata kunci dalam Kitab Kisah Para Rasul dalam hubungan dengan identitas sosial

a) Bersekutu dan bersehati

~ πιστεύοντες

Kata πιστεω dalam Perjanjian baru berarti kepercayaan dan keyakinan atau sikap mengandalkan sesuatu dan merujuk pada iman. Kata ini menekankan pada relasi manusia dengan Allah sehingga juga dapat diartikan sebagai kepercayaan terhadap Firman Allah. Dalam misi Kristen gereja mula-mula, kepercayaan yang dimaksudkan di sini erat hubungannya dengan kepercayaan terhadap mujizat yang terjadi dalam nama Yesus (Kis 3:16) atau kepercayaan terhadap kuasa para rasul untuk melakukan mujizat (Kis 14:9). Namun secara luas, kata ini dipahami sebagai iman yang merupakan relasi pribadi dengan Kristus dan melaluinya eksistensi Allah itu dikenal dan diakui.

Iman atau kepercayaan juga merupakan sebuah penerimaan pengajaran tentang Yesus dan tidak sekadar untuk menambah pengetahuan atau hanya

suatu bentuk pengakuan. Lebih jauh, kata ini juga dapat diartikan sebagai bentuk ketaatan, pengharapan dan kesetiaan. Dalam tradisi kekristenan kata ini merupakan inti pegajaran tentang Kristus yang diimplikasikan melalui Ketaatan, kepercayaan, pengharapan dan kesetiaan (Bultmann, 1995).

Dengan memperhatikan cerita dalam Kitab Kisah Para Rasul khususnya cerita tentang kehidupan jemaat mula-mula maka dilihat bahwa iman atau kepercayaan sebagai relasi manusia dengan Allah ini menjadi dasar relasi manusia dengan sesamanya. Iman menjadi motivasi utama dalam membangun hubungan antara jemaat dengan sesamanya sehingga pengajaran dari dan tentang Yesus diwujudkan.

Salah satu ayat dalam Kisah Para Rasul yang menggunakan kata ini adalah pada pasal 2:44. Melalui cerita ini terlihat bahwa persekutuan-persekutuan dibentuk oleh orang-orang Kristen pertama menjadi satu persekutuan rohani yang didalamnya menciptakan sukacita besar karena sesama orang percaya saling melayani satu dengan yang lainnya (Brink, 2012). Apa yang dilakukan ini tentu berdasar pada kepercayaan terhadap Allah dalam Kristus untuk melakukan apa yang diajarkan termasuk dalam memberi perhatian kepada sesama.

~ *ὁμοθυμαδόν*

Kata ini dapat diartikan sebagai suatu kesatuan batin dari suatu komunitas dan itu tampak melalui tindakan yang serupa yang dilakukan. Dengan demikian kata ini juga bisa diartikan dengan “satu pikiran”. Dalam Perjanjian Baru, kata ini banyak digunakan untuk menekankan kebulatan batin dari suatu persekutuan. Kata ini juga mempunyai hubungan dengan sikap atau aksi dari persekutuan yang percaya kepada kebangkitan Kristus dan pengajaran para rasul. Apa yang dilakukan dalam suatu komunitas bukan hanya merupakan ekspresi religius manusia namun lebih kepada respon atas karya Allah bagi dunia dan merupakan bentuk persekutuan di dalam Kristus (Heidland, 1995). Menurut Morris, Lukas memang memberi penekanan yang lebih dari injil lainnya tentang perlunya kebulatan hati kalau mau mengikut Kristus (Morris, 2001).

Di sini terlihat adanya suatu penekanan tentang tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Seorang pengikut Kristus tidak sekadar melakukan suatu ritual sebagai ekspresi iman namun ekspresi itu harus tampak melalui tindakan nyata. Tindakan nyata ini merupakan suatu tindakan yang serupa. Tindakan serupa yang dimaksudkan berhubungan dengan kesatuan batin yang berlandaskan pada kepercayaan akan kebangkitan Kristus. Kepercayaan ini menjadi dasar dari aksi yang nyata.

Dalam Kitab Kisah Para Rasul, kata ini digunakan dalam pasal 2:46. LAI menerjemahkan kata ini dengan arti “sehati”. Merujuk kembali kepada makna dari Bahasa aslinya maka kata ini dimaknai sebagai suatu ikatan batin yang kuat dengan tujuan yang sama sebagai pengikut Kristus. Dalam konteks ceritanya, kesatuan batin ini menjadi salah satu dasar bagi jemaat mula-mula untuk hidup saling berbagi melalui persekutuan yang terbentuk.

~ *συνηγμένοι*

Dalam Perjanjian baru kata ini dapat diartikan sebagai suatu bentuk penerimaan dengan kebaikan dan keramahtamahan. Kata ini sering diartikan

dengan berkumpul. Perkumpulan atau persekutuan dapat terwujud jika ada kebaikan dan keramhtamahan. Kebaikan dan keramahtamahan menekankan pada keutuhan batin ketika menerima seseorang menjadi bagian dalam persekutuan. Hal ini menjadi titik tolak penting bagi pengikut Kristus sebagai jemaat mula-mula dalam melakukan pengajaran dari Yesus sebagaimana yang telah diterima pada waktu ada dalam pelayanan bersama Yesus. Keramahtamahan menunjukkan pada keutuhan keinginan untuk saling memperhatikan dan menanggung beban satu dengan yang lainnya.

b) Melayani

- διακονεῖν

Kata ini secara harafiah berarti melayani namun pelayanan yang diwujudkan di sini dihubungkan dengan cinta kepada Yesus. Ada beberapa kata melayani dalam Perjanjian Baru namun memiliki makna yang berbeda dengan kata ini, misalnya kata *douleúo* (melayani sebagai budak), *therapeúo* (melayani dengan sukarela), *latreúo* (melayani dengan upah), dan *leitourgéō* (melakukan pelayanan publik atau negara, dalam LXX kata ini juga menekankan pada pelayanan di bait Allah atau dalam kekristenan pelayanan di gereja). Kata diakonein memiliki indikasi adanya hubungan yang cukup pribadi dalam pelayanan antara seorang dengan yang lainnya. Konsep dari kata ini lebih kepada pelayanan atas dasar kasih.

Dalam Kisah Para Rasul 6:2 diakonein berarti "mengawasi makan," yaitu, seluruh ketentuan, yang mencakup persiapan dan pengaturannya. "Mengawasi makan" di sini dapat diartikan secara harafiah tetapi juga secara lebih dalam menekankan pada pelayanan yang menyentuh keseluruhan kebutuhan hidup seseorang. Namun nilai yang mau ditekankan adalah bahwa tindakan mempersiapkan dan mengatur meja dilakukan dalam cinta. Apa yang dilakukan bukan saja kepada mereka yang membutuhkan namun kepada suatu komunitas atau persekutuan. Panggilan pelayanan tidak hanya ditunjukkan pada pribadi atau tiap individu semata melainkan terutama kepada komunitas atau persekutuan (Beyer, 1995).

- δουλεύω

Kata ini secara harafiah diterjemahkan dengan kata hamba atau budak. Dalam Perjanjian Baru, banyak disebutkan dalam pengertian yang umum yang juga menunjukkan makna sekuler. Dalam surat Paulus, beberapa kali disebutkan tentang bagaimana sikap seorang hamba Kristen terhadap tuannya baik yang Kristen maupun tidak atau sikap tuan-tuan Kristen terhadap hambanya bahkan posisi hamba atau budak dalam suatu komunitas. Berbicara tentang budak atau hamba maka ada dua hal penting yang mewarnai relasi dengan tuannya. Di satu sisi harus ada suatu komitmen yang total dari hamba untuk mengabdikan dan di sisi lain ada suatu pengakuan yang total tentang kepemilikan atau hak tuan atas diri hambanya. Kata *douleuo* kemudian juga dipakai dalam menggambarkan hubungan manusia (orang Kristen) dengan Allah. Manusia adalah hamba Allah. Hal ini berdampak pada dua hal penting yaitu pengakuan terhadap tempat atau posisi seorang hamba pada satu sisi namun juga kesiapan untuk menerima suatu

konsekuensi yang tinggi secara personal pada sisi yang lain (Rengstorf, 1995).

Cerita dalam Kitab Kisah Para Rasul menggunakan kata ini lebih kepada pengertian secara sekuler namun makna dalam hubungan dengan relasi manusia dan Allah juga harus mendapat perhatian tersendiri. Sebab pada prinsipnya orang Kristen adalah hamba Allah. Sebagai hamba Allah, orang percaya harus menyadari posisinya di hadapan Allah sekaligus berani memberi diri untuk tanggung jawab karena status ini.

- *ὑπηρετεῖν*

Kata ini muncul di Kitab Kisah Para Rasul dengan maksud menunjukkan pada sikap atau dorongan “untuk membantu” sesuai dengan keinginan orang lain. Pada gereja mula-mula, kata ini kadang dipahami sebagai bentuk yang sama dengan kata hamba namun pelayanan yang dilakukan dengan bebas. Jadi ada suatu bentuk pengabdian yang dilakukan dalam keinginan bebas seseorang (Rengstorf, 1995).

Kata ini digunakan dalam Kisah Para Rasul 20:19 ketika Paulus memberi kesaksian kepada jemaat di Efesus bagaimana dia melayani Tuhan dengan segala kerendahan hati. Merujuk pada makna dari kata aslinya maka dapat disimpulkan bahwa pelayanan ini dilakukan berdasarkan kehendak Allah namun Paulus sebagai pelayan melakukannya dengan sukacita dan itu dilakukan dalam keinginan hati yang bebas (Zaluchu, 2018).

## PEMBAHASAN

### Identitas Sosial

Identitas sosial didefinisikan sebagai seseorang yang tahu bahwa ia hidup bersama-sama dengan orang lain atau hidup dalam suatu kelompok dimana dalam kelompok tersebut ada nilai yang dibangun yang menjadi ciri atau identitas yang membedakan mereka dengan kelompok-kelompok lain. Identitas sosial memiliki makna rasa memiliki dalam suatu kelompok (Hoog & Abrams, 2013). Menurut Clifford Geertz, identitas sosial adalah masyarakat yang hidup secara bersama-sama dan telah di dorong oleh oleh nilai “*walaupun berbeda-beda tetapi hidup saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya*”. Dalam kehidupan bersama, ada dorongan dalam diri masing-masing bahwa diri sendiri adalah sesuatu yang bukan untuk dianggap remeh sehingga ada tuntutan kemajuan untuk standar hidup yang lebih baik. Kehidupan bersama harus menunjukkan keadilan sosial yang lebih besar, dan di atas semuanya itu masing-masing memiliki peranan yang besar untuk kemajuan dan pengaruh baik di tempat mereka tinggal (Geertz, 1963). Hal ini berarti, identitas sosial terbentuk dari keterlibatan dalam aktifitas terutama makna dan dampak yang diberikan dalam suatu kelompok masyarakat. Makna identitas sosial artinya kerelaan untuk hidup berbagi dengan orang lain tanpa melihat perbedaan suku, agama, dan ras. Hal-hal seperti ini yang justru membuat kehadiran suatu kelompok di tengah-tengah dunia memiliki keunikan dan kekuatan yang berbeda.

Untuk memahami identitas sosial dalam gereja mula-mula, kita perlu untuk menjelaskan tentang bagaimana identitas itu terlihat dari kehidupan ritual dan aktual persekutuan tersebut. *Pertama*, motivasi yang berbeda, *kedua*, jemaat yang bersekutu-bersehati dan *ketiga* persekutuan yang melayani.

### Motivasi yang Berbeda

- Iman kepada Allah dalam Yesus Kristus

Kitab Kisah Para Rasul menceritakan kehidupan jemaat mula-mula yang dengan berbagai cara menunjukkan iman yang kuat terhadap Allah dan keyakinan akan peristiwa kebangkitan Kristus. Lukas sendiri memang memberi penekanan yang kuat terhadap iman. Dalam Injil Lukas dan Kisah Para Rasul ada 26 kali disebutkan tentang iman dan 46 kali kata kerja percaya. Iman menjadi kunci dari keputusan untuk menjadi pengikut Kristus (Morris, 2001).

Di bawah pimpinan Roh Kudus, mereka dapat mengatasi tantangan yang dihadapi termasuk melalui penganiayaan dan rupa-rupa penderitaan. Bahkan menurut Tisera, penderitaan jemaat mula-mula mendapat tempat istimewa dalam Kisah Para Rasul. Penderitaan tidak saja dialami oleh para Rasul seperti Petrus, Yohanes, Stefanus, Yakobus dan Paulus namun juga oleh jemaat sendiri. Akan tetapi Kisah Para Rasul melukiskan bahwa jemaat justru bersukacita dan bergembira di tengah penderitaan yang dialami. Sukacita diwujudkan dengan kesungguhan untuk terus membangun persekutuan dan menjadi saksi bagi sesama atau orang di sekitar mereka (Tisera, 2002). Keadaan ini sebenarnya semakin mempertegas iman jemaat kepada Allah sebab jemaat juga berhadapan dengan berbagai pertanyaan akibat keraguan terhadap kebangkitan Kristus.

Kitab Kisah Para Rasul juga menceritakan berbagai mujizat yang dialami dan disaksikan oleh jemaat mula-mula yang membuat iman mereka semakin teguh dan semakin terdorong untuk bersaksi tentang Allah dan kuasa-Nya dalam Yesus Kristus. Satu hal yang penting juga adalah bahwa gaya hidup sebagai orang yang beriman oleh jemaat mula-mula ditunjukkan melalui relasi pribadi dengan Kristus di mana melaluinya eksistensi Allah itu dikenal dan diakui. Namun di sisi lain, gaya hidup orang beriman ini juga ditunjukkan secara bersama dalam satu persekutuan. Dengan demikian tidak saja ada pribadi yang beriman namun juga terbentuk suatu persekutuan yang beriman.

- Kasih kepada Allah di dalam Yesus Kristus

Salah satu ayat yang dikaji di atas dengan kata yang penting adalah Kisah Para Rasul 6:2 dengan kata diakonein. Sudah dijelaskan bahwa kata ini berarti “mengawasi atau melayani meja” berhubungan dengan ketentuan, yang mencakup persiapan dan pengaturannya. Kata ini memang banyak diartikan secara harafiah berhubungan dengan tugas dan tanggung jawab orang tertentu. Namun kata melayani di sini juga mengandung nilai yang penting yaitu bahwa tindakan mempersiapkan dan mengatur meja dilakukan dalam kasih.

Kasih kepada sesama yang menjadi alasan bagi jemaat dalam Kisah Para Rasul. Kasih cukup kuat terwujud melalui sikap yang mau saling melayani di antara jemaat. Bahkan harta seseorang, akan menjadi milik bersama dan dipakai untuk kepentingan bersama.

Nilai kasih dari jemaat mula-mula dalam cerita Kisah Para Rasul juga diceritakan oleh Lukas dalam injilnya. Injil Lukas menceritakan bagaimana Yesus dilayani oleh para pengikut-Nya dengan harta mereka atau apa yang ada pada mereka. Tindakan murid-murid ini juga kemudian dilakukan dalam cerita Kisah Para Rasul di mana ada pelayanan diantara mereka, seorang melayani yang lainnya. Tindakan kasih yang telah dilakukan kepada Yesus juga ditunjukkan dalam tindakan kasih kepada sesama. Kasih kepada Yesus menjadi dasar dari kebaikan khususnya pelayanan yang jemaat mula-mula lakukan.

## Jemaat yang bersekutu-bersehati

Penjelasan tentang jemaat yang bersekutu-bersehati dalam Kisah Para Rasul tidak dapat dipisahkan dari penekanan tentang karya Roh Kudus dalam kehidupan para murid di awal gereja. Menurut Morris, berbicara tentang Roh Kudus maka berkenaan dengan cara mengenal kehadiran roh Kudus. Kehadiran Roh Kudus ditandai dengan buah-buah Roh sebagaimana yang ditegaskan oleh Paulus dalam suratnya yaitu Kasih, Sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri (Gal. 5:22-23). Roh Kudus adalah oknum yang nyata yang berdiam dalam diri setiap orang beriman (Morris, 2001).

Kasih sebagai karya Roh Kudus dalam diri jemaat mula-mula menjadi dasar terbangunnya persekutuan pada satu sisi namun pada sisi yang lain, persekutuan tercipta untuk saling memberi perhatian sebagai wujud kasih. Kasih mendorong jemaat untuk tetap hidup dalam persekutuan sehingga melalui persekutuan yang tercipta itu jemaat bisa saling memberi perhatian dengan memanfaatkan segala milik untuk kepentingan dan kebaikan bersama. Menurut Guthrie, persekutuan Kristen yang terbentuk ini merupakan suatu sikap spontan sebagai reaksi dari kepercayaan dan pekerjaan Roh Kudus pasca peristiwa Pentakosta. Dengan semangat Pentakosta, jemaat berusaha untuk mencukupi kebutuhan sesama dengan kerelaan hati. Itulah sebabnya Petrus menegur Ananias bahwa tindakan menipunya merupakan pilihannya sendiri untuk tidak mengikuti pola dalam persekutuan jemaat tersebut (Kis 5:4). Dengan demikian, hakikat persekutuan adalah adanya tindakan saling menolong sebagai kewajiban setiap orang dan selalu membangun keprihatinan sosial yang kuat antara seorang terhadap yang lain (Guthrie, 2001).

Keprihatinan sosial yang tampak dalam persekutuan jemaat terbangun oleh satu alasan yaitu kesatuan batin yang pada akhirnya mendorong mereka untuk melakukan tindakan yang serupa agar dapat saling menopang. Dengan mengimani karya Allah bagi dunia maka jemaat menunjukkan respon dengan membangun kesehatan batin untuk saling menerima satu dengan yang lainnya secara utuh (Zaluchu, 2018). Artinya segala keberadaan hidup dilihat sebagai tanggung jawab bersama. Ada keinginan untuk saling memperhatikan dan menanggung beban satu dengan yang lainnya.

Roh Kudus juga memungkinkan jemaat untuk tetap pada pengakuan iman mereka sekalipun berhadapan dengan berbagai tantangan. Jika iman tidak sebatas pengetahuan dan pengakuan maka itu akan berdampak pada kesetiaan dan pengharapan. Jemaat dalam cerita Kisah Para Rasul menunjukkan identitas jemaat yang tetap ada dalam ketaatan untuk membangun persekutuan. Persekutuan yang tercipta ini juga menjadi suatu kesempatan untuk membangun pengharapan bersama. Guthrie menegaskan bahwa Kisah Para Rasul lebih banyak berbicara tentang perkembangan sehari-hari yang terjadi dalam jemaat dibandingkan dengan pengajaran tentang pengharapan-pengharapan orang-orang Kristen mula-mula terhadap masa yang akan datang. Namun demikian cukup beralasan untuk mengatakan bahwa mulanya mereka menganggap kedatangan Kristus yang kedua akan terjadi dalam waktu dekat dan mungkin cara hidup jemaat mula-mula untuk saling menopang dalam persekutuan ini didorong oleh pengharapan bersama ini (Guthrie, 2001). Dengan demikian terlihat bahwa memiliki pengharapan bersama dalam satu persekutuan adalah hal yang penting untuk mendorong upaya-upaya yang akan ditempuh demi kebaikan bersama dalam satu persekutuan.

Jemaat yang melayani

Selain identitas jemaat mula-mula yang berdampak dalam persekutuan itu sendiri, Kisah Para Rasul juga menceritakan bagaimana jemaat turut melayani ke luar persekutuan. Kata melayani sering dihubungkan dengan cinta kepada Yesus. Cinta kepada Yesus ini diwujudkan kepada sesama termasuk orang-orang yang berada di luar persekutuan. Menurut Tisera, jika kekristenan bisa menyebar dengan cepat sekalipun jemaat ada dalam berbagai tekanan pasti disebabkan oleh partisipasi umat dalam berbagai pelayanan (Tisera, 2002).

Paling tidak ada dua bentuk pelayanan dalam Kisah Para Rasul yaitu, *pertama*, pelayanan Firman bagi jemaat. Pelayanan Firman mendapat tempat yang penting. Pelayanan Firman tidak saja berarti suatu upaya menyampaikan Firman tetapi lebih kepada menerima Firman dan membuatnya bertumbuh dalam kehidupan jemaat. Hal ini jelas berhubungan dengan bagaimana jemaat bersekutu dengan sesamanya. *Kedua*, pelayanan persekutuan, pelayanan Firman pasti berdampak pada persekutuan sebab pada dasarnya Firman itu mempersatukan jemaat. Bentuk konkretnya adalah ketika jemaat saling melayani dan membantu yang membutuhkan. Inilah yang disebutkan dengan melakukan pewartaan melalui kesaksian hidup (Tisera, 2002).

Jemaat mula-mula melakukan berbagai bentuk pelayanan juga didasarkan pada kesadaran sebagai hamba Allah. Sebagai hamba maka harus ada komitmen yang total untuk mengabdikan kepada tuannya. Pengabdian ini diwujudkan dengan melakukan pewartaan sebagaimana yang menjadi amanat Yesus pada saat peristiwa kenaikan ke sorga yaitu menjadi saksi sampai ke ujung dunia. Pewartaan sebagai bentuk pengabdian ini dilakukan dengan melayani sesama baik dalam persekutuan berjemaat maupun dengan sesama di luar jemaat. Dapat dikatakan bahwa melayani adalah identitas jemaat mula-mula sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

## **KESIMPULAN**

Hasil temuan penelitian ini ada 6 kata kunci yang menonjol pada nilai sebagai identitas sosial gereja mula-mula, yaitu bersekutu-bersehati dan melayani. Pada dimensi bersekutu-bersehati menekankan cara hidup jemaat dengan sesama dalam persekutuan. Cara hidup ini digerakkan oleh Roh Kudus. Dimensi kedua yang menonjol adalah pelayanan kasih yang holistic. Pelayanan ini tidak saja difokuskan pada anggota komunitas, tetapi juga diarahkan keluar. Inilah yang menjadi identitas sosial, yaitu kesediaan untuk hidup berbagi dengan orang lain tanpa melihat perbedaan suku, agama, dan ras. Hal penting lainnya, pelayanan kasih yang dilakukan gereja mula-mula dilakukan tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan konteks saat itu, tetapi sebagai respon terhadap karya Allah melalui pengorbanan Yesus Kristus. Inilah yang menjadi ciri pembeda gereja. Pelayanan kasih secara holistik tidak melunturkan identitas gereja, sebaliknya identitas gereja menjadi lebih kuat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Artikel Jurnal

Hutagalung, S. (2016). Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Koinonia*, 8 (2), 95-96.

- Rifai, E. (2013). Yesus dan Kepedulian Sosial: Refleksi Alkitabiah Yesus Sang Reformis. *Jurnal Antusias*, 2 (3).
- Susanto, H. (2020). Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus dalam Lukas 4:18-19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja. *Jurnal Veritas*, 19 (1).
- Susanto, H. (2019). Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner. *Jurnal Fidei*, 2 (1).
- Liku, M. (2021). Misi Injil Gereja Sebagai Pelayanan Bagi Perubahan Spiritual dan Sosial. [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwiFh\\_mwoKHzAhWy73MBHU1iCIAQFnoECAoQAQ&url=https%3A%2F%2Fosf.io%2Fchj6w%2Fdownload%2F%3Fformat%3Dpdf&usq=AOvVaw2H121Ggs88bzHGUFaj2SIQ](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwiFh_mwoKHzAhWy73MBHU1iCIAQFnoECAoQAQ&url=https%3A%2F%2Fosf.io%2Fchj6w%2Fdownload%2F%3Fformat%3Dpdf&usq=AOvVaw2H121Ggs88bzHGUFaj2SIQ)
- Rouw, R. F. (2019). Tugas Roh Kudus Dalam Misi Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul, *JIREH- Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, 1 (1), 99-109.
- Zaluchu, S. (2018). Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-mula di Yerusalem. *Jurnal Epigraphe*, 2 (2), 76.
- Zaluchu, S. (2018). Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus Dan Barnabas Serta Kaitannya Dengan Perpecahan Gereja. *Jurnal Kurios*, 4 (2), 107–117.
- Buku
- Abrams, D., & Hogg, M. (1990). *Social Identity Theory : Constructive and critical advances*. New York: Springer-Verlag.
- Jacob, T. (1988). *Gereja menurut Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nazir, M. (1988). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Tenney, M. C. (2013). *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.
- Wahono, W. (2015). *Di sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stambaugh, J. (2004). *Dunia Sosial Kekristenan Mula-mula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wilkinson, B dan Boa, K. (2017). *Talk Thru the Bible*. Malang: Gandum Mas
- Brink, H. V. D. (2012). *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tisera, G. (2002). *Bercermin Pada Jemaat Perdana: Membaca dan Merenungkan Kisah Para Rasul*. Maumere: Penerbit Ledalero
- Hakh, S. B. (2019). *Perjanjian Baru Sejarah, Pengantar dan Pokok-Pokok Teologisnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Morris, L. (2002). *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas
- Guthrie, D. (2013). *Teologi Perjanjian Baru 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bagian Buku atau Book Section
- Bultmann, R. (1995). *Πιστευω*. In G. Friedrich (Ed), *Theological Dictionary of The New Testament volume VI*. Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids.
- Heidland. (1995). *Ὁμοθυμαδόν*. In G. Friedrich (Ed), *Theological Dictionary of The New Testament volume VI*. Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids.
- Rengstorff, K.H. (1995), *δουλεύων*. In G. Kittel (Ed), *Theological Dictionary of The New Testament volume II*. Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids.
- Rengstorff, K.H. (1995). *Ἰπηρετεω*. In G. Friedrich (Ed), *Theological Dictionary of The New Testament volume VIII*. Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids.
- Clifford Geertz, C. (1963). *The Integrative Revolution*. In C. Geertz (Ed), *Old Societies and New States: The Quest for Modernity in Asia*. New York: The Free Press.
- Beyer, H. W. (1995), *διακονείν*. In G. Kittel (Ed), *Theological Dictionary of The New Testament volume II*. Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids.